

ISOLEK MELAYU JAMBI SEBERANG DI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) BATANGHARI JAMBI^{*)}

Diana Rozelin
Fakultas Sastra dan Budaya, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Pos-el: *diana_rozelin@yahoo.com*

Inti Sari

Penelitian ini merupakan penelitian dialektologi yang mengkaji perkembangan isolek 5 desa di DAS Batanghari. Daerah pengamatan ini dipilih karena berada dipinggir sungai yang dekat dengan kota Jambi sehingga memperlihatkan perubahan relik dan inovasi yang cukup kuat. Jarak tempuh yang sangat dekat ini, secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir, budaya, dan bahasa asli masyarakat Melayu Seberang. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kosakata yang berbeda, menentukan status isolek setiap titik pengamatan, dan mendeskripsikan relik dan inovasinya. Teori dialektologi yang digunakan merujuk ke Mahsun (1995); Nadra dan Reniwati (2009). Teori fonologi menggunakan teori dari Robins (1975); teori dialektometri menggunakan teori Guiter; penetapan *Proto Malayic* mengikuti Adelaar (1992). Jenis penelitian yang diterapkan ada dua, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dengan teknik *top-down reconstruction*. Hasil dari penelitian ini ialah pertama, ada 53 data yang tidak sama secara antardesa (26.5%); kedua, status isoleknya berupa beda dialek dan subdialek; ketiga, relik mencakupi vokal /a/, /i/, /u/, /ə/, sedangkan bentuk inovasi bervariasi.

Kata kunci: dialektologi, dialek, relik, dan inovasi.

Abstract

This was a dialectology research which analyzed about the development of isolect 5 villages at DAS Batanghari. These places chosen because the position of villages near to Jambi city, it would show the strong changes of relic and innovation. The distance between Jambi city and Jambi Seberang not so far, so it would influence the way of thinking, culture and the language of Jambi Seberang people. The purpose of this research was to describe different words; identifying isolect status of every area; describing relic and innovation. The main theory which was used in this research that related to dialectology was Mahsun (1995); Nadra and Reniwati (2009). Phonology used theory from Robins (1975); Dialectometry formula used from Guiter; Proto Malayic Adelaar (1992). The kind of research were: qualitative and quantitative research and also used top-down reconstruction technique. The result of this research first, there were 53 data for different words (26.5%); second, isolect status of area were different dialect and subdialect; third, relic of vocal were: /a/, /i/, /u/, /ə/ and medley innovation.

Key words: *dialektology, dialect, relic, and innovation.*

^{*)} Naskah masuk tanggal 23 Oktober 2012. Editor: Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. Edit I: 25-27 Maret 2013. Edit II: 22-26 Mei 2013.

1. Pendahuluan

Suku Melayu merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia serta memiliki cukup banyak penutur. Suku Melayu yang tinggal di daerah Provinsi Jambi memiliki wilayah geografis sepanjang Sungai Batanghari. Kota Jambi dibelah menjadi dua wilayah oleh Sungai Batanghari. Satu sisi dihuni oleh 60% pendatang dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Sisi lainnya, daerah Seberang, 90% dihuni oleh penduduk asli kota Jambi, yaitu masyarakat Melayu Seberang. Isolek masyarakat Jambi Kota dengan masyarakat Jambi Seberang pun tidaklah sama.

Daerah yang akan dijadikan titik pengamatan meliputi 5 desa, yaitu OLak Kemang, Mudung Laut, Tanjung Johor, Ulu Gedong, dan Arab Melayu yang berada di pinggir aliran Sungai Batanghari. Daerah pengamatan ini dipilih karena berada di pinggir sungai yang dekat dengan kota Jambi sehingga memperlihatkan perubahan inovasi dan relik yang cukup kuat. Isolek yang digunakan oleh masyarakat di sepanjang Daerah Aliran Sungai (selanjutnya disingkat DAS) Batanghari adalah isolek Melayu Jambi Seberang. Isolek Melayu ini masih digunakan sebagai alat komunikasi antarwarga, baik di kantor, sekolah, puskesmas, ataupun pasar yang berada di wilayah Jambi Seberang.

Posisi daerah-daerah yang menjadi titik pengamatan ini sangat dekat dengan Kota Jambi. Perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan motor atau mobil melalui jembatan Aurduri. Jika dengan perahu, jarak ditempuh dalam 15-20 menit dengan biaya yang relatif murah. Jarak tempuh yang sangat dekat ini, secara tidak langsung, mempengaruhi pola pikir, budaya, dan bahasa asli masyarakat Melayu Seberang. Pesatnya perkembangan dan pembangunan sektor ekonomi di kota Jambi tidak sejalan dengan perkembangan pembangunan ekonomi di wilayah Seberang, begitu pula dengan perkembangan bahasanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bahasa induk dari isolek-isolek yang berada di

DAS Batanghari ditinjau dari PM (*Proto Malayic*). Acuan *Proto Malayic* mengikuti pandangan Adelaar (1992). Proto fonem yang ditemukan memperlihatkan bahasa proto (bahasa purba) dari isolek Melayu Seberang Jambi. Bentuk proto itu memperlihatkan daerah mana yang masih mempertahankan bahasa proto dan daerah mana yang sudah mulai meninggalkan bahasa protonya.

Permasalahan pada kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah variasi leksikon di 5 wilayah pengamatan DAS Batanghari berdasarkan kosakata dasar Swadesh?
2. Bagaimanakah identifikasi isolek Melayu di DAS Batanghari secara leksikal?
3. Bagaimanakah relik dan inovasi isolek Melayu Jambi Seberang di DAS Batanghari?

Penelitian ini bertujuan menemukan jawaban terhadap pokok-pokok permasalahan. Tujuan itu mencakupi tiga hal.

1. Mengidentifikasi variasi leksikon di 5 desa yang berada di DAS Batanghari berdasarkan kosakata dasar Swadesh.
2. Mengidentifikasi status isolek Melayu di DAS Batanghari secara leksikal dengan menggunakan teknik permutasi untuk melihat daerah mana yang memiliki relasi kekerabatan yang lebih dekat berdasarkan kosakata dasar Swadesh.
3. Mendeskripsi kaidah-kaidah relik dan inovasi yang terjadi di 5 desa yang berada di DAS Batanghari. Mengklasifikasi data untuk melihat daerah mana yang leksikon protonya masih bertahan dan yang sudah bergeser.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk hal-hal berikut.

1. Masukan kepada Kantor Bahasa Jambi untuk keperluan usaha pelestarian dan pengembangan isolek Melayu Jambi Seberang melalui pembuatan kamus. Upaya

pengembangan dan pelestarian melalui even-even budaya atau even bahasa dengan harapan agar bahasa ibu tidak punah. Meningkatkan penelitian tentang bahasa daerah di kalangan peneliti untuk upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah mengingat bahasa merupakan identitas suatu kelompok.

2. Secara teoretis, hasil penelitian bermanfaat bagi perkembangan ilmu Linguistik, khususnya dialektologi dalam menyikapi persoalan-persoalan ranah kebahasaan, khususnya di daerah terpencil.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penutur isolek Melayu Jambi Seberang untuk dapat mengenali dan mencintai bahasa ibu mereka. Jika tidak dipertahankan, isolek Melayu Jambi Seberang dikhawatirkan akan punah.

2. Landasan Teori

2.1 Dialektologi

Linguistik diakronis mencakup dua bidang kajian, yaitu linguistik historis komparatif dan dialektologi diakronis. Dua bidang kajian ini, pada dasarnya, sama-sama menganalisis bahasa, tetapi berbeda dalam hal rekonstruksinya. Pada kajian linguistik historis komparatif titik pengamatan mencari bahasa induk dengan membandingkan dua bahasa atau lebih dengan menggunakan teknik leksikostatistik.

Teknik ini bertujuan mencari kosakata yang sama. Dialektologi diakronis mengamati perkembangan isolek-isolek yang berada di bawah satu bahasa yang di dalamnya terdapat beda bahasa, beda dialek, beda subdialek, beda wicara, atau yang tidak ada perbedaan. Teknik yang digunakan pada kajian ini adalah teknik dialektometri. Teknik itu bertujuan mencari kosakata yang berbeda.

Nadra dan Reniwati (2009:5) menyatakan bahwa dialektologi diakronis cenderung mempelajari varian bahasa berdasarkan perbedaan tempat dalam satu wilayah bahasa. Jadi, dia-

lektologi diakronis relevan dengan penelitian ini yang titik pengamatannya berada di Provinsi Jambi dan mencakup 5 desa di DAS Batanghari. Pentingnya penelitian terhadap bahasa daerah disebabkan oleh tingkat kepunahan bahasa yang lebih sering terjadi daripada kelahiran bahasa baru (Lauder, 1998:12). Biasanya, bahasa daerah lebih sering digunakan oleh generasi tua dan generasi dewasa dibandingkan generasi muda. Hal itu juga terjadi di DAS Batanghari. Di wilayah itu generasi muda lebih sering menggunakan isolek Melayu Jambi Kota dibandingkan isolek Melayu Jambi Seberang ketika mereka melakukan komunikasi dalam komunitasnya.

Aspek-aspek yang berada di bawah naungan dialektologi diakronis ini mencakup aspek deskriptif dan aspek historis (Mahsun, 2010:36–38). Aspek deskriptif dilaksanakan terlebih dahulu. Sesudah itu, hasilnya diamati secara lebih jauh dengan mempertimbangkan aspek historis. Pada aspek deskriptif tahap yang akan dilakukan meliputi

- a. pendeskripsian perbedaan fonologi dalam isolek yang diteliti;
- b. pemetaan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda;
- c. penentuan status keisolekan (isolek atau subisolek) melalui ciri-ciri fonologis.

Secara historis, kajian bertujuan

- a. membuat rekonstruksi protobahasa dari isolek yang diteliti dengan memanfaatkan evidensi yang terdapat dalam isolek atau subisolek;
- b. menelusuri hubungan antara unsur-unsur kebahasaan yang berbeda di antara isolek atau subisolek yang diteliti;
- c. membuat analisis isolek atau subisolek yang berupa relik (isolek yang lebih banyak mempertahankan atau memelihara bentuk kuno) dan isolek atau subisolek pembaharu.

Dua aspek di atas dilaksanakan karena saling berkaitan dan bermanfaat untuk menemukan jawaban dari permasalahan seperti dipaparkan pada rumusan masalah. Faktor deskriptif dan faktor historis dapat digunakan sebagai salah satu unsur penentu apakah kata-kata yang dianalisis termasuk bahasa atau dialek. Namun, sebelumnya data-data ditabulasi untuk menentukan inovasi dan relik yang terjadi pada isolek Melayu Jambi Seberang.

2.2 Fonologi

Salah satu ilmu dalam bahasa ialah fonologi. Fonologi bertujuan merumuskan kesesuaian bahasa, yaitu menemukan karakteristik dari dasar bunyi bahasa manusia. Jeffers dan Lehiste (1979:35) menjelaskan bahwa salah satu kajian yang membahas bahasa, khususnya yang terkait dengan perubahan bunyi, adalah fonologi. Kajian tentang perubahan bunyi-bunyi bahasa merupakan kajian yang telah lama berkembang, baik yang berhubungan dengan perubahan segmental maupun supra-segmental yang diakibatkan oleh proses fonologi. Fokus penelitian ini ada pada kajian yang sifatnya segmental.

Crystal (1992:160), Chaer (1994:102), Cahyono (1995:102), dan Kridalaksana (2001:57) mendefinisikan fonologi sebagai ilmu yang mempelajari dan mendeskripsikan sistem dan pola bunyi dalam bahasa, serta menyelidiki bunyi-bunyi tersebut menurut fungsinya. Fonologi didasarkan pada teori tentang apa yang secara tidak sadar diketahui oleh setiap penutur bahasa tentang pola-pola bunyi bahasa serta menganalisis bunyi-bunyi tersebut menurut fungsinya, tentunya yang terkait secara fonetik.

Fonologi menurut Robins (1975:17),
"is concerned with the patterns and organization of languages in terms of the phonetic features and categories involved."

Sebaliknya, menurut McManis fonologi (1987:81),

"is concerned with how these sounds are systematically organized in a language, how they

are combined to form words, how they are categorized by and interpreted in the minds of speakers."

Relik adalah unsur yang dipertahankan dari bahasa proto pada bahasa yang sekarang. Istilah relik ini berbeda dengan istilah inovasi. Relik merupakan unsur bahasa asal yang tidak mengalami perubahan hingga saat ini. Greenberg (dalam Lubis, 2007:13) menyatakan bahwa unsur relik dapat terjadi sebatas leksikal atau dapat juga terjadi pada bunyi. Jadi, relik leksikon itu mengacu pada protobahasa, sedangkan inovasi harus dilihat pada perubahan-perubahan leksikon.

2.3 Dialek

Istilah dialek pertama kali muncul pada masa Renaissance, *"Dialect, on the other hand, first appears in the Renaissance."* Pada masa itu, dialek dianggap sebagai bidang kajian yang meneliti sesuatu yang tidak jelas. Mahsun (1995:20) mengatakan bahwa dialektologi merupakan ilmu tentang dialek atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan itu secara utuh.

Selanjutnya, Weber (dalam Ling, 2000:xxviii) mengatakan bahwa,

"a dialect refers to a variety of a language, spoken in one part of country (regional dialect), or by people belonging to a particular social class (social dialect or sociolect), which is different in some words, grammar, and or pronunciation from other forms of the same language."

Jadi, isolek adalah ciri khas yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Untuk menentukan status isolek di DAS Batanghari, digunakan rumus dialektometri. Revier (dalam Ayatrohaedi, 1983:32) menyatakan bahwa dialektometri adalah ukuran secara statistik untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan kosakata yang terdapat di daerah pengamatan dengan memperbandingkan bahan yang terkumpul dari tempat penelitian.

Rumus yang akan digunakan untuk menghitung sebagai berikut.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

Keterangan:

S = jumlah kosakata atau leksikon yang beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase

Hasil persentase pada daerah pengamatan tersebut selanjutnya dikorelasikan dengan perhitungan persentase untuk mengetahui posisinya dalam struktur kebahasaan (Guiter dalam Ayatrohaedi, 1983:32). Pada bidang leksikon pemerinkatan sebagai berikut.

- 81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa
- 51- 80% : dianggap perbedaan dialek
- 31- 50% : dianggap perbedaan subdialek
- 21 - 30% : dianggap perbedaan wicara
- di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan

Penghitungan jarak kosakata dengan berpedoman pada peta dapat menggunakan beberapa cara. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:92), ada dua cara, yaitu (a) segitiga antardesa atau antartitik pengamatan dan (b) permutasi, yaitu perhitungan satu titik pengamatan terhadap semua titik pengamatan. Penelitian ini menggunakan perhitungan permutasi karena letak wilayah daerah pengamatan berada di satu arah, yaitu sepanjang DAS Batanghari.

3. Metodologi

Sungai Batanghari adalah sungai yang terpanjang di Pulau Sumatra. Sungai ini dahulu merupakan salah satu jalur perdagangan yang sangat ramai. Di sepanjang sungai ini terdapat desa-desa yang dihuni oleh penduduk asli Provinsi Jambi. Hampir 90% penduduk yang mendiami wilayah ini adalah penduduk asli Melayu. Fokus pengamatan dalam penelitian ini ialah desa-desa yang berada di Daerah Aliran

Sungai (DAS) Batanghari, yaitu Olak Kemang, Mudung Laut, Tanjung Johor, Ulu Gedong, dan Arab Melayu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Metode itu digunakan secara bergantian. Pada tahap awal, penelitian ini bersifat kualitatif untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan data leksikal. Pada tahap selanjutnya, hasil dari pengamatan pertama diuji dengan menggunakan penelitian kuantitatif melalui rumus dialektometri. Penjabarannya sebagai berikut. Pertama, penelitian kualitatif menggunakan teknik deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan fakta kebahasaan yang terjadi di 5 desa DAS Batanghari, kemudian menggambarkan perkembangan dari PM menjadi isolek Melayu Seberang.

Penelitian kualitatif menggunakan teknik rekonstruksi dari atas ke bawah (*top-down reconstruction*) untuk melihat inovasi dan relik yang terjadi di setiap DP. Penelitian ini menganalisis unsur inovasi dan relik dari peringkat *Proto Malayic* (PM) ke peringkat yang lebih rendah, yaitu isolek di DAS Batanghari.

Penelitian kualitatif banyak digunakan untuk mengkaji masalah-masalah humaniora atau ilmu-ilmu kemanusiaan (Subroto, 1992:5). Pandangan ini sejalan dengan pandangan Lincoln (dalam Muhammad, 2011:30) yang menyatakan bahwa

"qualitative research is multi-method in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researcher study in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meanings the people bring to them."

Penelitian kualitatif mendeskripsikan data lapangan secara alamiah. Deskripsi memperhatikan kondisi bahasa dan kosakata yang diucapkan oleh informan secara langsung saat wawancara atau dalam kegiatan keseharian mereka.

Kedua, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat posi-

tivisme. Penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011:8). Filsafat positivisme ini memandang fenomena di lapangan sebagai sesuatu yang dapat diukur dan dapat dijadikan pijakan awal dari penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 4 bagian, yaitu narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan dokumen atau arsip (Sutopo, 1996:48-51). Pertama, informan yang dipilih ialah orang yang lahir dan dibesarkan di daerah pengamatan serta memiliki mobilitas yang tidak tinggi. Kedua, peristiwa atau aktivitas yang diambil, selain melalui wawancara, juga memanfaatkan percakapan yang berlangsung antara informan dengan peneliti ataupun informan dengan orang lain. Ketiga, tempat atau lokasi ialah daerah yang berada di DAS Batanghari Jambi. Keempat, dokumen atau arsip yang digunakan ialah dokumen atau arsip yang diperoleh dari perpustakaan maupun dari internet. Dokumen atau arsip itu digunakan untuk menambah informasi daerah yang diamati.

Populasi dan sampel merupakan objek penelitian ketika peneliti akan terjun ke lapangan. Populasi adalah kumpulan menyeluruh dari objek yang menjadi perhatian peneliti. Dalam penelitian linguistik, "populasi adalah objek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa" (Subroto, 1992:32). Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah masyarakat Jambi Seberang yang berada di DAS Batanghari. Sampel adalah bagian dari populasi yang masih mempunyai karakteristik objek penelitian. Sampel pada penelitian ini difokuskan pada *tengganai* (orang yang dihormati di lingkungan desanya) yang masih menguasai bahasa asli Melayu Seberang. Setiap desa diwakili oleh 1 orang informan, sehingga semuanya berjumlah 5 orang informan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2011:84-85) teknik *non probability sampling* adalah "teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel." Dengan demikian, teknik yang terkait dalam pengambilan atau pemilihan sampel ini ialah teknik *purposive sampling*, sesuai dengan informan yang dibatasi pada kelompok *tengganai*.

Setelah data terkumpul, penulis menggunakan metode dan teknik untuk menganalisis data. Metode yang digunakan pada tahap analisis data ialah metode padan dari Sudaryanto (2001:13). Alat penentu metode ini ada di luar bahasa, yaitu *referent* atau yang ditunjuk oleh bahasa, mitra wicara, atau *langue* lain (bahasa lain, diluar bahasa yang diteliti). Teknik yang digunakan pada tahap analisis data juga mengikuti pandangan Sudaryanto (2001:27). Teknik itu meliputi (1) teknik hubung banding menyamakan (teknik HBS), (2) teknik hubung banding memperbedakan (teknik HBB), dan (3) teknik HBSP (teknik hubung banding menyamakan hal pokok (teknik HBSP). Teknik ini membandingkan fonem dan leksikon antarisolek Melayu Jambi Seberang di 5 desa untuk mencari inovasi dan reliq yang dikaitkan pada bahasa PM (*Proto Malayic*).

4. Isolek Melayu Jambi Seberang di DAS Batanghari Jambi

4.1 Kosakata Dasar Swadesh yang Berbeda di 5 Wilayah Pengamatan

Ada 5 desa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Desa Ulu Gedong dan Desa Olak Kemang masuk dalam Kecamatan Danau Teluk. Desa Arab Melayu, Tanjung Johor, dan Mudung Laut masuk dalam Kecamatan Pelayangan. Data yang dikumpulkan didasarkan pada kosakata dasar Swadesh yang berjumlah 200 kata pada setiap DP. Dengan kata lain, selu-

ruh data berjumlah 1000 kosakata. Berdasarkan data, dapat disimpulkan ada 53 data yang tidak sama pada antardesa (26.5%). Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan kekerabatan kosakata antardesa masih sangat dekat dan erat. Hal seperti itu bisa terjadi karena bahasa nenek moyang mereka sama, tingkat komunikasi antarpendinguduk yang terjalin dengan baik, dan

terjadinya pernikahan antaranggota kelompok desa yang berbeda.

Permasalahan di atas telah berlangsung bertahun-tahun bahkan mungkin ratusan tahun sehingga hampir 73.5% kosakatanya sama. Contoh variasi leksikon berdasarkan data di lapangan sebagai berikut.

Tabel 1. Variasi Leksikon di DAS Batanghari Jambi

NO.	GLOS	ULU GEDONG	TANJUNG JOHOR	ARAB MELAYU	OLAK KEMANG	MUDUNG LAUT
1	(6) JALAN	jalan	ɲerayau	jalan	jalan	jalan
2	(7) DATANG	tibo	tibo	datag	tibo	datag
3	(18) PAYUDARA	kopi?	susu	susu	susu	susu
4	(20) TAHU (MENGETAHUI)	tentu	tau	tau	tau	tau
5	(27) HIDUNG	idɔŋ	edɔŋ	idɔŋ	idɔŋ	idɔŋ
6	(41) MENGISAP	hisap	hisap	isap	isap	isap
7	(45) MELIHAT	ɲelei?	neŋɔ?	neŋɔ?	neŋɔ?	kəsele'an
8	(47) TIDUR	majo	molɔɾ	tido?	tido?	muto
9	(52) ORANG	oraŋ	buda?	oraŋ	oraŋ	oraŋ
10	(59) BAPAK	ayah	ayah	ba?	ayah	ayah

4.2 Identifikasi Isolek Melayu di DAS Batanghari secara Leksikal

Kosakata yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam tabulasi data dan dipilah berdasarkan beda leksikal. Beda leksikal (selanjutnya BL) adalah mencari per-

bedaan leksikon. Beda leksikal diasumsikan akan merujuk *proto* yang berbeda. Berdasarkan keseluruhan data yang ada, ditemukan 33 BL. Contoh data yang berupa BL dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Beda Leksikal

NO.	GLOS	ULU GEDONG	TANJUNG JOHOR	ARAB MELAYU	OLAK KEMANG	MUDUNG LAUT
	DP	1	2	3	4	5
1	JALAN	jalan	ɲerayau	jalan	jalan	jalan
2	DATANG	tibo	tibo	datag	tibo	datag
3	ISI PERUT	isi perɔt	isi perɔt	isi perɔt	isi perɔt	usus
4	PAYUDARA	kopi?	susu	susu	susu	susu
5	TAHU (MENGETAHUI)	tentu	tau	tau	tau	tau
6	MELIHAT	ɲelei?	neŋɔ?	neŋɔ?	neŋɔ?	kəsele'an
7	TIDUR	majo	molɔɾ	tido?	tido?	muto
8	ORANG	oraŋ	buda?	oraŋ	oraŋ	oraŋ
9	BAPAK	ayah	ayah	ba?	ayah	ayah
10	ATAP	atap	atap	de?	atap	atap

Data di atas memperlihatkan perbedaan leksikon. Misalnya, data nomor 9, yaitu leksikon BAPAK. Kata itu digunakan di DP 1,2,4,5, sedangkan di DP 3 digunakan leksikon 'ba?'. Padahal, leksikon 'ayah' dan 'ba?' merupakan dua leksikon yang berbeda. Begitu pula pada data nomor 8, yaitu leksikon ORANG. Leksikon 'oRanj' ditemukan di DP 1,3,4,5, sedangkan di DP 2 yang digunakan ialah leksikon 'buda?'. Padahal kata 'oRanj' dan 'buda?' adalah dua leksikon yang berbeda. Jika diamati lebih jauh, perbedaan yang muncul kebanyakan terjadi pada satu DP. Dalam dialektologi, walaupun yang berbeda hanya satu DP, perbedaan tetap dianggap sebagai BL yang akan memperlihatkan proto yang berbeda pula.

Penentuan status isolek pada semua DP menggunakan teknik permutasi. Dengan teknik permutasi satu titik pengamatan akan dibandingkan dengan titik pengamatan lainnya. Daerah yang dijadikan pijakan untuk permutasi di sini ialah daerah nomor 2, yaitu Tanjung Johor dengan asumsi bahwa daerah ini memiliki relik yang lebih tinggi dibandingkan tempat yang lain. Peta permutasi sebagai berikut: 2:1; 2:3; 2:4; 2:5. Setelah keseluruhan DP dibandingkan, selanjutnya ditentukan status isoleknya. Dalam analisis, tanda (√) menunjukkan adanya perbedaan, sedangkan tanda (-) menunjukkan tidak adanya perbedaan. Untuk itu digunakan rumus dialektometri seperti terlihat pada contoh Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rumus Dialektometri di 5 DP

NO	IMS	2:1	2:3	2:4	2:5
	GLOS				
1	JALAN	√	√	√	√
2	DATANG	-	√	-	√
3	ISI PERUT	-	-	-	√
4	PAYUDARA	√	-	-	-
5	TAHU (MENGETAHUI)	√	-	-	-
6	MELIHAT	√	-	-	√
7	TIDUR	√	√	√	√
8	ORANG	√	√	√	√
9	BAPAK	0	√	-	-
10	ATAP	0	√	-	-

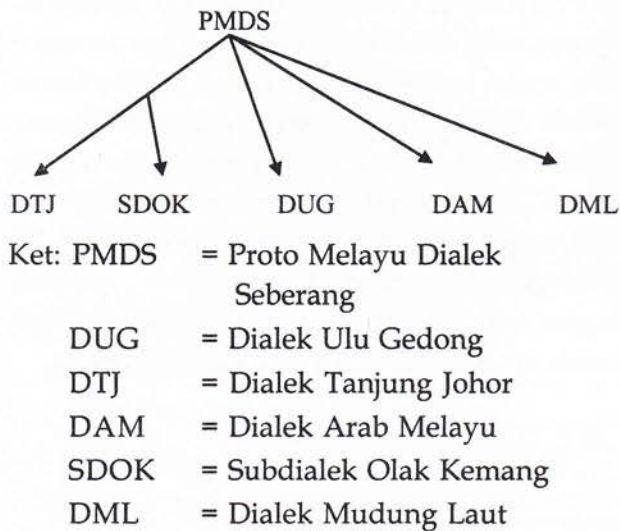
Tabel 4. Hasil Data BL di 5 DP

NO	DP	PRESENTASE	STATUS
1	2:1	24 = 72.72%	Beda Dialek
2	2:3	23 = 69.69%	Beda Dialek
3	2:4	15 = 45.45%	Beda Subdialek
4	2:5	20 = 60.60 %	Beda Dialek

Tabel di atas, secara tidak langsung telah memperlihatkan hubungan kekerabatan antardesa secara leksikal. Angka 24, 23, 15, dan 20 ialah jumlah beda leksikal antardesa dengan

data keseluruhan 33 data. Hubungan kekerabatan yang sangat dekat adalah antara Desa Ulu Gedong dan Tanjung Johor dengan persentase 72.72%, sedangkan hubungan kekerabat-

an yang agak renggang atau tidak terlalu dekat ialah antara Desa Olak Kemang dengan desa Tanjung Johor dengan presentase 45.45%. Berdasarkan data-data angka tersebut, dapatlah dibuat pohon kekerabatan (silsilah kekerabatan) antardesa. Diagram pohon kekerabatan itu terlihat pada diagram berikut.



4.3 Relik dan Inovasi Bahasa Melayu Jambi di DAS Batanghari

4.3.1 Relik Bahasa Melayu Jambi Seberang di DAS Batanghari

Bahasa mana pun di dunia ini pasti akan mengalami relik dan inovasi karena adanya kontak komunikasi dengan anggota masyarakat dari kelompok yang berbeda. Unsur relik yang ditemukan pada isolek Melayu DAS di 5 DP meliputi dua kelompok, yaitu: vokal dan konsonan. Penelitian ini hanya difokuskan pada vokal. Bunyi vokal yang masih bertahan atau mengalami relik dari *Proto Malayic* (selanjutnya disingkat PM) ke dialek dan subdialek DP pada setiap desa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Relik Vokal /a/ di Desa Olak Kemang

RELIK PM *a > SDOK a			
NO	PM	SDOK	GLOS
1	*t _a n _a n	t _a n _a n	TANGAN
2	*k/ _a n _a n	k _a n _a n	KANAN
3	*k _a ki	k _a ki	KAKI
4	*((mb)Ar-j _a l _a n	b _a j _a l _a n	BERJALAN
5	*j _a l _a n	j _a l _a n	JALAN
6	*((mb)A-r _a n _a n)	b _r en _a n	BERENANG
7	*t _a l _a n	t _a l _a n	TULANG
8	*h _a ti	_a ti	HATI
9	*t _a kut	t _a k _o t	TAKUT
10	*d _a r _a h	d _a r _a h	DARAH

Data di atas memperlihatkan bahwa vokal /*a*/ tidak mengalami perubahan. Dalam satu kata ada satu atau dua vokal /*a*/ yang mengalami relik meskipun ada peluluhan konsonan. Contoh untuk itu dapat dilihat pada PM*hati >

ati. Konsonan /*h*/ pada SDOK luluh. Sebaliknya, ada juga huruf vokal pada PM yang luluh menjadi konsonan pada SDOK. Misalnya, kata *((mb)A-r_a-j_al_an) > b_aj_al_an dan *((mb)A-r_an_an) > b_ren_an. Pada data tersebut terlihat bahwa

PM*(mb)A > SDOK /b/. Perubahan atau relik tersebut memperlihatkan bahwa vokal /a/ merupakan vokal PM yang paling bertahan jika dibandingkan dengan vokal lainnya di DP Olak Kemang.

Vokal /i/ juga mengalami relik dari kosakata PM. Sifat reliknya kedua terbesar setelah vokal /a/. Vokal /i/ yang mengalami relik dari PM ke SDOK, dalam satu kata, bervariasi. Relik kadang hanya terjadi pada satu vokal /i/, tetapi kadang terjadi pada kedua vokal /i/. Relik pada kedua /i/ terlihat pada PM*kA-iri/ yang berubah menjadi SDOK kiRi. Relik yang hanya terjadi pada satu vokal /i/ terlihat pada kata PM*gigit yang berubah menjadi SDOK gigIt. Vokal pertama mengalami relik, sedangkan vokal /i/ kedua mengalami inovasi menjadi /I/.

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa bahasa proto, khususnya PM, mengalami relik vokal pada Bahasa Melayu Dialek Seberang. Relik terjadi pada empat fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, dan /ə/. Daerah yang masih mempertahankan bahasa proto (purba) adalah daerah Tanjung Johor, Kecamatan Pelayangan, dengan jumlah 185 kosakata. Daerah yang sudah mulai bergeser kosakatanya atau mulai jarang menggunakan bahasa proto adalah daerah Ulu Gedong, Kecamatan Danau Teluk dengan jumlah 181 kosakata. Jika dilihat secara DP, Kecamatan Pelayangan mengalami relik yang cukup tinggi (urutan nomor 1 dan 2), sedangkan Kecamatan Danau Teluk memiliki tingkat relik yang rendah (urutan 3 dan 4). Tabel untuk itu dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Jumlah Relik Vokal di 5 Daerah Pengamatan

NO	VOKAL	DP				
		OK	UG	TJ	AM	ML
1	*a > a	101	101	101	102	103
2	*i > i	40	40	41	40	39
3	*u > u	37	37	39	37	37
4	*ə > ə	4	3	4	4	4
	JUMLAH	182	181	185	183	183
	URUTAN	4	3	1	2	2

4.3.2 Inovasi Isolek Melayu Jambi Seberang di DAS Batanghari

Inovasi adalah perubahan yang terjadi pada leksikon-leksikon di setiap DP. Pada kajian ini bahasan dikenakan pada bunyi vokal saja. Inovasi yang muncul lebih bervariasi jika dibandingkan dengan bentuk relik di setiap DP. Seluruh DP memiliki 12 varian pada inovasinya. Wujud varian bisa sama, tetapi jumlahnya berbeda-beda. Misalnya, inovasi PM *a > e. Pada DP Tanjung Johor terjadi pada satu data. Pada DP Olak Kemang terjadi pada dua data. Varian-varian tersebut mencakupi PM *a > e, PM

*a > ʔ, PM *a > o, PM *i > E, PM *i > e, PM *u > u, PM *u > ʔ, PM *u > o, PM *ə > E, PM *ə > u, PM *ə > e, PM *ə > a.

Daerah Tanjung Johor mengalami inovasi dengan gejala yang sama, tetapi dengan jumlah leksikon berbeda. Jumlah keseluruhan leksikon vokal yang mengalami inovasi pada DP Tanjung Johor ada 79. Jumlah terkecil 1 data dan jumlah terbesar 14 data. Perubahan vokal */a/ menjadi vokal /e/ hanya pada 1 data. Perubahan terjadi pada posisi penultima dan ultima, baik pada kosakata PM maupun kosakata DTJ.

Tabel 7. Inovasi Vokal PM *a > e di Desa Tanjung Johor

INOVASI PM *a > DTJ e			
NO.	PM	DTJ	GLOS
1	*pandak, pindik	pende?	PENDEK

Varian dengan jumlah yang terbanyak adalah *ə > a. Vokal /ə/ pada kosakata di bawah ini secara keseluruhan memperlihatkan posisi yang sama yaitu ultima. Ketika bunyi tersebut berubah menjadi vokal /a/, posisi tetap pada posisi ultima. Data-data tersebut memperlihatkan inovasi internal karena terjadi pada bunyi dan bukan leksikal seperti terlihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Inovasi Vokal PM *ə > a di Desa Tanjung Johor

INOVASI PM *ə > DTJ a			
NO.	PM	DTJ	GLOS
1	*tajəm	tajam	TAJAM
2	*tanəm	nanam	MENANAM
3	*pərəs, pərah	meras	MEMERAS
4	*ləmək	lema?	LEMAK
5	*ulər	ular	ULAR

Tabel 9. Jumlah Keseluruhan Data Inovasi di 5 DP DAS Batanghari

NO.	DP	INOVASI	JUMLAH RENDAH	INOVASI	JUMLAH TINGGI	TOTAL INOVASI
1	OLAK KEMANG	*ə > ε	1	*ə > a	15	89 kosakata
		*ə > u	1			
2	ULU GEDONG	*ə > u	1	*ə > a	15	87 kosakata
3	TANJUNG JOHOR	*a > e	1	*ə > a	14	79 kosakata
4	ARAB MELAYU	*ə > ε	1	*ə > a	15	87 kosakata
		*ə > u	1			
5	MUDUNG LAUT	*ə > u	1	*ə > a	16	90 kosakata

5. Simpulan

Dari keseluruhan data, yaitu 1000 kosakata, disimpulkan ada 53 data yang tidak sama antardesa (26.5%). Hasil identifikasi isolek DP di DAS Batanghari secara leksikal memperlihatkan status keisolekan sebagai berikut. Daerah Ulu Gedong dengan jumlah persentase

Dapat disimpulkan bahwa daerah yang mengalami inovasi kuat adalah daerah Mudung Laut, sedangkan daerah yang tidak terlalu kuat adalah daerah Tanjung Johor. Hal yang menarik dari temuan di lapangan, yaitu daerah Tanjung Johor mengalami relik vokal yang paling tinggi dan mengalami inovasi yang paling rendah. Daerah ini benar-benar masih banyak mempertahankan bahasa *proto* khususnya PM yang digunakan.

Fenomena tersebut terjadi karena, pertama, mobilitas masyarakat ke daerah Jambi Kota yang tidak terlalu tinggi. Kedua, masyarakat setempat masih sangat mengedepankan penggunaan bahasa ibu (mencintai bahasa ibu). Ketiga, mereka bangga menggunakan bahasa ibu. Hal menarik lainnya terjadi pada DP Arab Melayu dan DP Ulu Gedong. Kedua DP ini memiliki jumlah kosakata inovasi yang sama, yaitu 87 meskipun berada di Kecamatan yang berbeda.

72.72%; status isoleknya adalah beda dialek. Daerah Arab Melayu dengan jumlah persentase 69.69%; status isoleknya adalah beda dialek. Daerah Mudung Laut dengan jumlah persentase 60.60%; status isoleknya adalah beda dialek. Daerah Olak Kemang dengan jumlah persentase 45.45%; status isoleknya adalah beda subdialek.

Daerah yang mengalami relik vokal paling tinggi ialah Tanjung Johor dengan jumlah 185 kosakata. Kosakata Arab Melayu dan Mudung Laut dengan jumlah yang sama, yaitu 183 kosakata. Daerah Olak Kemang dengan jumlah 182 kosakata dan Ulu Gedong dengan jumlah yang paling rendah, yaitu 181 kosakata. Daerah yang mengalami inovasi vokal yang paling tinggi ialah Mudung Laut dengan 90 kosakata; Olak Kemang dengan 89 kosakata; Arab Melayu dan Ulu Gedong dengan jumlah yang sama, yaitu 87 kosakata, dan Tanjung Johor dengan jumlah yang paling rendah, yaitu 79 kosakata.

Persebaran relik mencakupi vokal /a/, /i/, /u/, dan /ə/. Persebaran inovasi vokal yang terjadi di 5 DP DAS Batanghari tergambar sebagai berikut. Vokal /a/ persebarannya menjadi /a, o, e, ə/; vokal /i/ persebarannya menjadi /I, e, ε/; vokal /u/ persebarannya menjadi /u, o, ə, u/; dan vokal /ə/ persebarannya menjadi /ə, a, e, ε, u/.

Daftar Pustaka

- Adelaar, KA. 1992. *Proto Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology*. Pacific Linguistics Series C-119. Australia: Department of Linguistic, Research School of Pasific Studies, The Australian National University.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi*, Sebuah Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jeffers, R dan Lehist. 1982. *Prinsip dan Metode Linguistik Historis* (diterjemahkan oleh Ibrahim dan Syamsudin). Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1998. "Usaha Melacak Bahasa-Bahasa Nusantara." Makalah. Disajikan dalam Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya (PELBBA 12). Jakarta.
- Ling, Jane Wong Kon. 2000. *The Sabah Malay Dialect, phonological Structures and Social Functions*. Malaysia: UMS printing.
- Lubis, Syaiful B. 2007. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Kubu dan Bahasa Lubu*. Makalah. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mahsun. 1995. *Isolektologi Diakronis, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: UGM Press.
- , 2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- McManis, Carolyn, et all. 1987. *Language Files, Materials for An Introduction to Language*. Compilers of the Fourth Edition. America: The Ohio State University Department of Linguistics.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Isolektologi, Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Robins, R.H. 1975. *General Linguistics, An Introductory Survey*. London: Longman Group Limited.
- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret university Press.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-12. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, Heribertus. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Universtas Sebelas Maret.